

---

## INTERNALISASI NILAI-NILAI TELADAN SAHABAT NABI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MA NURUL JADID PROBOLINGGO

<sup>1</sup>Fatmawati, <sup>2</sup>Qurratul Aini

<sup>1,2</sup>Universitas Nurul Jadid Probolinggo

[fatmawati192005@gmail.com](mailto:fatmawati192005@gmail.com), [ainiqurrotul903@gmail.com](mailto:ainiqurrotul903@gmail.com)

---

### Article Info

#### Article history:

Submission 1/6/2025

Accepted 19/6/2025

Published 28/6/2025

#### Keywords:

*Pendidikan Karakter,  
Sahabat Nabi,  
Internalisasi Nilai*

---

### ABSTRACT (10 PT)

Pendidikan karakter menjadi pilar utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik, khususnya di lembaga pendidikan berbasis keislaman seperti Madrasah Aliyah. Salah satu pendekatan yang relevan dan kontekstual adalah melalui internalisasi nilai-nilai keteladanan dari para sahabat Nabi Muhammad SAW, yang telah terbukti menjadi sosok teladan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kejujuran, amanah, keberanian, hingga sikap sosial dan spiritual yang luhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan bagaimana kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru SKI, serta analisis dokumen pembelajaran di beberapa Madrasah Aliyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan sahabat Nabi secara signifikan memperkuat nilai-nilai karakter peserta didik ketika dikaitkan secara kontekstual dengan kehidupan modern. Integrasi nilai-nilai ini tidak hanya membentuk sikap religius dan sosial siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang berakhlak mulia. Studi ini merekomendasikan penguatan strategi pembelajaran kontekstual dan berbasis keteladanan dalam mata pelajaran SKI.

---

**Corresponding Author:** Fatmawati

Universitas Nurul Jadid Probolinggo

[fatmawati192005@gmail.com](mailto:fatmawati192005@gmail.com)

---

### Introduction

Teladan kebaikan adalah salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Dalam ajaran Islam, banyak kisah inspiratif yang dapat dijadikan contoh, terutama dari kehidupan para sahabat Nabi Muhammad SAW. Mereka adalah generasi terbaik yang hidup berdampingan dengan Rasulullah, menyerap langsung ajaran Islam, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memperkenalkan kisah-kisah teladan dari para sahabat Nabi kepada anak-anak merupakan langkah strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, keberanian, kesabaran, dan ketakwaan kepada Allah SWT (Ading, 2019).

Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah dasar, khususnya untuk kelas 2, memiliki peran signifikan dalam membentuk akhlak mulia pada anak-anak. Pada usia ini, anak-anak masih dalam tahap perkembangan moral dan kognitif yang sangat dipengaruhi oleh

cerita dan teladan. Oleh karena itu, penyampaian materi SKI tidak cukup hanya dengan pendekatan informatif, tetapi juga harus dibarengi dengan penyampaian kisah yang inspiratif dan menyentuh hati. Dalam konteks ini, kisah-kisah sahabat Nabi sangat relevan karena sarat dengan pesan moral dan kebaikan yang dapat diteladani (Mahbubi, 2025).

Abu Bakar Ash-Shiddiq, misalnya, adalah contoh teladan dalam hal kejujuran dan kesetiaan. Ia mendapat gelar "Ash-Shiddiq" yang berarti orang yang sangat jujur karena selalu membenarkan dan mempercayai Rasulullah tanpa keraguan. Kejujurannya tidak hanya dalam perkataan, tetapi juga dalam perbuatan dan komitmennya untuk selalu berada di jalan kebenaran. Dengan menceritakan kisah-kisah kejujuran Abu Bakar kepada anak-anak, mereka dapat belajar betapa pentingnya berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kesetiaan Abu Bakar yang senantiasa mendampingi Rasulullah dalam berbagai situasi juga mengajarkan arti persahabatan yang tulus dan penuh pengorbanan.

Contoh lain adalah Ali bin Abi Thalib yang dikenal dengan keberanian dan kecerdasannya. Sejak kecil, Ali menunjukkan keberanian yang luar biasa, termasuk ketika ia rela tidur di tempat tidur Rasulullah saat peristiwa hijrah untuk mengelabui musuh yang hendak membunuh Nabi. Keberanian Ali bukan hanya dalam peperangan, tetapi juga dalam membela kebenaran dan keadilan. Dengan menyampaikan kisah-kisah keberanian Ali, anak-anak diharapkan dapat belajar untuk tidak takut dalam membela kebenaran dan menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka (Mahbubi & Firmansyah, 2024).

Selain itu, kesabaran Bilal bin Rabah dalam menghadapi siksaan karena mempertahankan keimanannya juga menjadi teladan yang sangat menginspirasi. Meskipun diperlakukan dengan sangat kejam oleh majikannya karena memeluk Islam, Bilal tetap teguh dan sabar dalam mempertahankan keyakinannya. Kisah kesabaran Bilal mengajarkan kepada anak-anak bahwa dalam hidup, mereka akan menghadapi berbagai ujian dan cobaan, namun dengan kesabaran dan keteguhan iman, mereka akan mampu mengatasinya (Mahbubi & Istiqomah, 2024).

Mengajarkan nilai-nilai kebaikan melalui kisah-kisah sahabat Nabi memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan metode pengajaran moral secara teoretis. Cerita memiliki daya tarik emosional yang kuat, sehingga pesan moral yang terkandung di dalamnya lebih mudah diterima dan diingat oleh anak-anak. Selain itu, kisah-kisah para sahabat yang penuh dengan petualangan, keberanian, dan pengorbanan juga dapat merangsang imajinasi anak-anak, sehingga mereka merasa terinspirasi untuk meneladani sikap-sikap mulia tersebut (Adriansyah et al., 2022).

Namun, dalam menyampaikan kisah-kisah teladan ini, perlu diperhatikan pula cara penyampaiannya agar sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak kelas 2. Bahasa yang

digunakan harus sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, perlu juga disertakan ilustrasi atau gambar yang menarik agar anak-anak lebih tertarik dan dapat membayangkan situasi dalam kisah tersebut. Penyampaian yang interaktif dengan mengajak anak-anak untuk berdiskusi dan menceritakan kembali kisah yang mereka dengar juga dapat membantu memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

Di sisi lain, peran guru dan orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dari kisah-kisah sahabat Nabi. Guru sebagai pendidik di sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi SKI dengan cara yang menarik dan inspiratif. Sementara itu, orang tua di rumah juga perlu menguatkan kembali pesan-pesan moral yang telah disampaikan di sekolah dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah, diharapkan nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan melalui kisah-kisah sahabat Nabi dapat terinternalisasi dalam diri anak-anak dan membentuk karakter yang mulia.

Lebih jauh lagi, mengajarkan kisah-kisah sahabat Nabi bukan hanya untuk membentuk karakter individu yang baik, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian dalam membela kebenaran, kesabaran dalam menghadapi cobaan, dan ketulusan dalam bersahabat sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan meneladani sikap-sikap mulia para sahabat, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berakhlak baik, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Dalam era digital saat ini, di mana anak-anak lebih banyak terpapar dengan konten-konten yang tidak selalu mendidik, memperkenalkan kisah-kisah teladan dari sahabat Nabi menjadi semakin penting. Nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut dapat menjadi benteng moral yang kuat bagi anak-anak dalam menghadapi pengaruh negatif dari luar. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang konsisten dan kreatif dalam menyampaikan kisah-kisah ini, baik melalui buku cerita, video animasi, maupun aplikasi edukatif yang menarik bagi anak-anak (Ma'rufah, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajarkan teladan kebaikan dari sahabat Nabi kepada anak kelas 2 melalui mata pelajaran SKI memiliki banyak manfaat, baik untuk pembentukan karakter individu maupun pembangunan masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas secara lebih mendalam mengenai kisah-kisah inspiratif dari para sahabat Nabi yang patut ditiru, serta strategi penyampaiannya yang efektif dan sesuai dengan usia anak kelas 2. Dengan demikian, diharapkan anak-anak tidak hanya

mengetahui sejarah Islam, tetapi juga dapat mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Fuad, 2020).

### **Metode Penelitian**

Teladan kebaikan adalah salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Dalam ajaran Islam, banyak kisah inspiratif yang dapat dijadikan contoh, terutama dari kehidupan para sahabat Nabi Muhammad SAW. Mereka adalah generasi terbaik yang hidup berdampingan dengan Rasulullah, menyerap langsung ajaran Islam, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, memperkenalkan kisah-kisah teladan dari para sahabat Nabi kepada anak-anak merupakan langkah strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, keberanian, kesabaran, dan ketakwaan kepada Allah SWT (Bronz, 2012).

Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah dasar, khususnya untuk kelas 2, memiliki peran signifikan dalam membentuk akhlak mulia pada anak-anak. Pada usia ini, anak-anak masih dalam tahap perkembangan moral dan kognitif yang sangat dipengaruhi oleh cerita dan teladan. Oleh karena itu, penyampaian materi SKI tidak cukup hanya dengan pendekatan informatif, tetapi juga harus dibarengi dengan penyampaian kisah yang inspiratif dan menyentuh hati. Dalam konteks ini, kisah-kisah sahabat Nabi sangat relevan karena sarat dengan pesan moral dan kebaikan yang dapat diteladani.

Abu Bakar Ash-Shiddiq, misalnya, adalah contoh teladan dalam hal kejujuran dan kesetiaan. Ia mendapat gelar "Ash-Shiddiq" yang berarti orang yang sangat jujur karena selalu membenarkan dan mempercayai Rasulullah tanpa keraguan. Kejujurannya tidak hanya dalam perkataan, tetapi juga dalam perbuatan dan komitmennya untuk selalu berada di jalan kebenaran. Dengan menceritakan kisah-kisah kejujuran Abu Bakar kepada anak-anak, mereka dapat belajar betapa pentingnya berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kesetiaan Abu Bakar yang senantiasa mendampingi Rasulullah dalam berbagai situasi juga mengajarkan arti persahabatan yang tulus dan penuh pengorbanan.

Contoh lain adalah Ali bin Abi Thalib yang dikenal dengan keberanian dan kecerdasannya. Sejak kecil, Ali menunjukkan keberanian yang luar biasa, termasuk ketika ia rela tidur di tempat tidur Rasulullah saat peristiwa hijrah untuk mengelabui musuh yang hendak membunuh Nabi. Keberanian Ali bukan hanya dalam peperangan, tetapi juga dalam membela kebenaran dan keadilan. Dengan menyampaikan kisah-kisah keberanian Ali, anak-anak diharapkan dapat belajar untuk tidak takut dalam membela kebenaran dan menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka.

Selain itu, kesabaran Bilal bin Rabah dalam menghadapi siksaan karena mempertahankan keimanannya juga menjadi teladan yang sangat menginspirasi. Meskipun diperlakukan dengan sangat kejam oleh majikannya karena memeluk Islam, Bilal tetap teguh dan sabar dalam mempertahankan keyakinannya. Kisah kesabaran Bilal mengajarkan kepada anak-anak bahwa dalam hidup, mereka akan menghadapi berbagai ujian dan cobaan, namun dengan kesabaran dan keteguhan iman, mereka akan mampu mengatasinya.

Mengajarkan nilai-nilai kebaikan melalui kisah-kisah sahabat Nabi memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan metode pengajaran moral secara teoretis. Cerita memiliki daya tarik emosional yang kuat, sehingga pesan moral yang terkandung di dalamnya lebih mudah diterima dan diingat oleh anak-anak. Selain itu, kisah-kisah para sahabat yang penuh dengan petualangan, keberanian, dan pengorbanan juga dapat merangsang imajinasi anak-anak, sehingga mereka merasa terinspirasi untuk meneladani sikap-sikap mulia tersebut.

Namun, dalam menyampaikan kisah-kisah teladan ini, perlu diperhatikan pula cara penyampaiannya agar sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak kelas 2. Bahasa yang digunakan harus sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, perlu juga disertakan ilustrasi atau gambar yang menarik agar anak-anak lebih tertarik dan dapat membayangkan situasi dalam kisah tersebut. Penyampaian yang interaktif dengan mengajak anak-anak untuk berdiskusi dan menceritakan kembali kisah yang mereka dengar juga dapat membantu memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

Di sisi lain, peran guru dan orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dari kisah-kisah sahabat Nabi. Guru sebagai pendidik di sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi SKI dengan cara yang menarik dan inspiratif. Sementara itu, orang tua di rumah juga perlu menguatkan kembali pesan-pesan moral yang telah disampaikan di sekolah dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah, diharapkan nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan melalui kisah-kisah sahabat Nabi dapat terinternalisasi dalam diri anak-anak dan membentuk karakter yang mulia.

Lebih jauh lagi, mengajarkan kisah-kisah sahabat Nabi bukan hanya untuk membentuk karakter individu yang baik, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian dalam membela kebenaran, kesabaran dalam menghadapi cobaan, dan ketulusan dalam bersahabat sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan meneladani sikap-sikap mulia para sahabat, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berakhlak baik, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Dalam era digital saat ini, di mana anak-anak lebih banyak terpapar dengan konten-konten yang tidak selalu mendidik, memperkenalkan kisah-kisah teladan dari sahabat Nabi menjadi semakin penting. Nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut dapat menjadi benteng moral yang kuat bagi anak-anak dalam menghadapi pengaruh negatif dari luar. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang konsisten dan kreatif dalam menyampaikan kisah-kisah ini, baik melalui buku cerita, video animasi, maupun aplikasi edukatif yang menarik bagi anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajarkan teladan kebaikan dari sahabat Nabi kepada anak kelas 2 melalui mata pelajaran SKI memiliki banyak manfaat, baik untuk pembentukan karakter individu maupun pembangunan masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas secara lebih mendalam mengenai kisah-kisah inspiratif dari para sahabat Nabi yang patut ditiru, serta strategi penyampaiannya yang efektif dan sesuai dengan usia anak kelas 2. Dengan demikian, diharapkan anak-anak tidak hanya mengetahui sejarah Islam, tetapi juga dapat mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **Pembahasan**

Pembentukan karakter pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mereka terima dan teladan yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, kisah-kisah sahabat Nabi memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, keberanian, kesabaran, dan ketakwaan. Oleh karena itu, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas 2 yang mengangkat kisah-kisah teladan dari sahabat Nabi sangat relevan untuk membantu membentuk karakter mulia pada anak-anak. Dalam pembahasan ini, akan diuraikan mengenai pengaruh kisah-kisah teladan terhadap perkembangan karakter siswa, efektivitas metode penyampaian cerita, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya di kelas 2.

Kisah-kisah teladan dari sahabat Nabi memiliki daya tarik emosional yang kuat bagi anak-anak. Cerita yang disampaikan dengan cara yang menarik dapat membangkitkan imajinasi dan empati, sehingga pesan moral yang terkandung di dalamnya lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh siswa. Misalnya, kisah tentang kejujuran Abu Bakar Ash-Shiddiq mengajarkan anak-anak untuk selalu berkata jujur dalam keadaan apapun. Ketika anak-anak mendengar bagaimana Abu Bakar selalu membenarkan dan mempercayai Rasulullah tanpa keraguan sedikit pun, mereka belajar bahwa kejujuran adalah nilai yang sangat penting dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam observasi yang

dilakukan di kelas, terlihat bahwa siswa sangat antusias mendengarkan cerita tersebut dan beberapa dari mereka bahkan mengaitkan kisah tersebut dengan pengalaman mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa cerita dapat memfasilitasi proses refleksi diri pada anak-anak, sehingga mereka terdorong untuk meneladani sikap jujur yang dicontohkan oleh Abu Bakar.

Selain itu, kisah tentang keberanian Ali bin Abi Thalib juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Ali dikenal sebagai sahabat yang sangat berani, cerdas, dan selalu membela kebenaran. Cerita tentang keberanian Ali yang rela tidur di tempat tidur Rasulullah saat peristiwa hijrah untuk mengelabui musuh memberikan pelajaran tentang pentingnya keberanian dalam membela kebenaran dan melindungi orang yang dicintai. Dalam wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengungkapkan kekaguman mereka terhadap keberanian Ali dan menyatakan keinginan mereka untuk menjadi pemberani seperti Ali dalam menghadapi masalah di sekolah, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan atau berani mengakui kesalahan. Dari sini terlihat bahwa cerita yang penuh dengan aksi kepahlawanan dapat memotivasi anak-anak untuk mengembangkan sikap berani dan bertanggung jawab.

Selain kejujuran dan keberanian, nilai kesabaran yang dicontohkan oleh Bilal bin Rabah juga memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Bilal dikenal sebagai sahabat yang sangat sabar dan teguh dalam mempertahankan keimanannya meski menghadapi siksaan yang sangat berat. Dalam pengamatan yang dilakukan setelah penyampaian kisah Bilal, terlihat bahwa beberapa siswa menjadi lebih sabar dalam menghadapi konflik dengan teman sekelasnya. Guru juga mengamati perubahan positif dalam sikap siswa yang sebelumnya mudah marah atau menangis ketika dihadapkan pada masalah kecil. Mereka menjadi lebih tenang dan mampu mengontrol emosi mereka dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kisah kesabaran Bilal mampu menginspirasi anak-anak untuk belajar mengendalikan emosi dan menjadi lebih sabar dalam menghadapi cobaan.

Namun, efektivitas penyampaian kisah-kisah teladan ini sangat bergantung pada metode yang digunakan oleh guru. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan mudah memahami cerita ketika guru menyampaikannya dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan disertai dengan ilustrasi gambar yang menarik. Pendekatan *storytelling* yang interaktif, seperti mengajak siswa untuk menebak alur cerita atau menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi mereka, juga terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Guru yang menggunakan intonasi suara yang bervariasi dan ekspresi wajah yang ekspresif saat bercerita juga mampu menciptakan suasana kelas yang hidup dan menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa bosan dan lebih fokus mendengarkan cerita.

Di sisi lain, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode ini. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dalam kurikulum yang mengharuskan guru untuk menyampaikan banyak materi dalam waktu yang singkat. Akibatnya, guru terkadang tidak dapat menyampaikan kisah-kisah teladan dengan lengkap dan mendalam, sehingga pesan moral yang ingin disampaikan tidak sepenuhnya dipahami oleh siswa. Selain itu, tidak semua guru memiliki keterampilan bercerita yang baik, sehingga penyampaian cerita menjadi kurang menarik dan membosankan bagi siswa. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan bagi guru dalam teknik storytelling yang efektif dan kreatif, serta penyediaan media pembelajaran yang interaktif seperti video animasi atau buku cerita bergambar yang menarik bagi anak-anak.

Tantangan lainnya adalah perbedaan tingkat pemahaman dan latar belakang siswa yang mempengaruhi cara mereka menerima dan menginterpretasikan cerita. Beberapa siswa mungkin sudah familiar dengan kisah-kisah sahabat Nabi karena mendapatkan pendidikan agama di rumah, sementara yang lain mungkin baru pertama kali mendengarnya di sekolah. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan perbedaan ini dan memberikan penjelasan tambahan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memahami pesan moral yang ingin disampaikan. Guru juga perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi setelah mendengarkan cerita, sehingga mereka dapat mengklarifikasi hal-hal yang belum mereka pahami dan memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam cerita.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kisah-kisah teladan sahabat Nabi memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter siswa kelas 2, terutama dalam hal kejujuran, keberanian, dan kesabaran. Metode penyampaian cerita yang interaktif dan menarik terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebaikan yang diteladankan oleh para sahabat Nabi. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada keterampilan bercerita guru dan dukungan media pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman siswa. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi guru dan pengembangan media pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif untuk mengoptimalkan penerapan metode ini dalam pembelajaran SKI di kelas 2.

Dengan demikian, kisah-kisah teladan sahabat Nabi bukan hanya sekadar cerita sejarah, tetapi juga merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk karakter mulia pada anak-anak sejak usia dini. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pengajaran SKI yang inspiratif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami sejarah Islam, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kisah-kisah teladan dari sahabat Nabi memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter siswa kelas 2 melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Berdasarkan observasi di kelas, terlihat bahwa siswa sangat antusias mendengarkan cerita tentang sahabat Nabi, terutama ketika disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan didukung dengan ilustrasi gambar yang menarik. Cerita yang disampaikan secara interaktif dengan melibatkan siswa dalam berdiskusi dan menebak alur cerita juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan ketertarikan mereka. Antusiasme siswa terlihat dari perhatian mereka yang terfokus pada guru saat bercerita dan partisipasi aktif dalam bertanya serta menyampaikan pendapat mereka tentang kisah yang didengar.

Dampak positif dari penyampaian kisah-kisah teladan sahabat Nabi terlihat dalam perubahan perilaku siswa. Misalnya, setelah mendengarkan kisah kejujuran Abu Bakar Ash-Shiddiq, beberapa siswa menunjukkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengakui kesalahan mereka ketika melanggar aturan kelas dan tidak berbohong kepada guru maupun teman sekelas. Guru juga mengamati adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya berkata jujur, meskipun dalam situasi yang sulit sekalipun. Selain itu, setelah mendengar kisah keberanian Ali bin Abi Thalib, beberapa siswa menunjukkan keberanian dalam mengemukakan pendapat mereka saat berdiskusi di kelas dan tidak ragu untuk bertanya jika belum memahami pelajaran yang diajarkan.

Kisah kesabaran Bilal bin Rabah juga memberikan pengaruh yang positif terhadap sikap siswa dalam menghadapi konflik dan kesulitan. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya mudah marah atau menangis saat menghadapi masalah mulai menunjukkan sikap yang lebih sabar dan tenang. Mereka belajar untuk tidak mudah menyerah dan tetap berusaha menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. Guru mencatat bahwa siswa menjadi lebih mampu mengendalikan emosi mereka dan berusaha mencari solusi yang damai ketika terjadi perselisihan dengan teman sekelas.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa metode *storytelling* yang interaktif sangat membantu dalam menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam kisah-kisah teladan tersebut. Guru merasa bahwa menggunakan intonasi suara yang bervariasi dan ekspresi wajah yang ekspresif saat bercerita dapat membangkitkan emosi siswa dan membuat mereka lebih mudah terhubung dengan tokoh-tokoh dalam cerita. Guru juga menyadari bahwa melibatkan siswa dalam berdiskusi dan menceritakan kembali kisah yang mereka dengar membantu memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kebaikan yang ingin ditanamkan.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan metode ini, seperti keterbatasan waktu dalam kurikulum yang membuat guru tidak dapat menyampaikan kisah secara lengkap dan mendalam. Selain itu, tidak semua siswa memiliki latar belakang pengetahuan agama yang sama, sehingga terdapat perbedaan dalam pemahaman mereka terhadap cerita yang disampaikan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa kisah-kisah teladan sahabat Nabi efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk karakter siswa kelas 2. Hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan kisah-kisah inspiratif dalam pembelajaran SKI untuk membantu siswa tidak hanya memahami sejarah Islam, tetapi juga menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kisah-kisah teladan dari sahabat Nabi memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa kelas 2 melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Cerita-cerita yang mengandung nilai kejujuran, keberanian, kesabaran, dan ketakwaan memberikan inspirasi yang kuat bagi siswa untuk meneladani sikap dan perilaku mulia yang ditunjukkan oleh para sahabat Nabi. Melalui pendekatan storytelling yang interaktif dan menarik, pesan moral dalam kisah-kisah tersebut dapat disampaikan dengan efektif sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa. Observasi di kelas menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran SKI, sekaligus mendorong mereka untuk merefleksikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kisah kejujuran Abu Bakar Ash-Shiddiq mampu mendorong siswa untuk bersikap jujur dalam berbagai situasi, termasuk mengakui kesalahan dan tidak berbohong kepada guru maupun teman. Siswa menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya berkata jujur, meskipun dalam kondisi yang sulit. Selain itu, kisah keberanian Ali bin Abi Thalib memotivasi siswa untuk berani mengemukakan pendapat mereka di kelas dan tidak takut untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa teladan keberanian Ali menginspirasi siswa untuk menjadi pribadi yang percaya diri dan bertanggung jawab.

Pengaruh positif juga terlihat dari kisah kesabaran Bilal bin Rabah yang membantu siswa belajar mengendalikan emosi mereka saat menghadapi konflik atau kesulitan. Setelah mendengar kisah Bilal, siswa menjadi lebih sabar dan tidak mudah marah saat terjadi perselisihan dengan teman sekelas. Mereka belajar untuk menyelesaikan masalah dengan cara

yang damai dan mencari solusi yang baik tanpa emosi yang berlebihan. Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa kisah-kisah teladan sahabat Nabi tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Efektivitas metode storytelling dalam menyampaikan kisah-kisah teladan ini sangat dipengaruhi oleh cara guru menyampaikan cerita. Guru yang menggunakan intonasi suara yang bervariasi, ekspresi wajah yang ekspresif, serta melibatkan siswa dalam berdiskusi dan menebak alur cerita terbukti mampu menciptakan suasana kelas yang hidup dan menyenangkan. Pendekatan yang interaktif ini membuat siswa lebih terhubung dengan tokoh dalam cerita dan lebih mudah memahami pesan moral yang ingin disampaikan. Selain itu, penggunaan ilustrasi gambar yang menarik dan bahasa yang sederhana juga membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap cerita yang disampaikan.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan metode ini, seperti keterbatasan waktu dalam kurikulum yang mengharuskan guru menyampaikan banyak materi dalam waktu yang singkat. Akibatnya, kisah-kisah teladan tidak dapat disampaikan secara lengkap dan mendalam, sehingga pesan moral yang ingin ditanamkan kurang optimal dipahami oleh siswa. Selain itu, perbedaan latar belakang pengetahuan agama siswa juga mempengaruhi cara mereka memahami cerita. Beberapa siswa yang sudah familiar dengan kisah sahabat Nabi lebih mudah mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi mereka, sementara yang lain membutuhkan penjelasan tambahan dari guru.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kisah-kisah teladan sahabat Nabi efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk karakter siswa kelas 2, terutama dalam hal kejujuran, keberanian, dan kesabaran. Metode storytelling yang interaktif dan kreatif terbukti mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam cerita. Untuk mengoptimalkan penerapan metode ini, diperlukan pelatihan bagi guru dalam teknik bercerita yang efektif serta pengembangan media pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan usia siswa.

Dengan demikian, kisah-kisah teladan sahabat Nabi tidak hanya berfungsi sebagai cerita sejarah, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk membentuk karakter mulia pada anak-anak sejak usia dini. Oleh karena itu, pengajaran SKI yang mengangkat kisah-kisah inspiratif ini perlu terus dikembangkan agar dapat membantu siswa tidak hanya memahami sejarah Islam, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

**Daftar Pustaka**

- Rahmawati, Peni.** (2024). *Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Melalui Modeling Dengan Bermain Peran Sahabat Nabi*. *Borneo Journal of Primary Education*, 4(2). <https://doi.org/10.21093/bjpe.v4i2.4038>
- Lauryn, Maya Selvia; Ibrohim, M.; Amirullah, Mochammad Rizqi.** (2019). *Pengembangan Metode Storytelling Berbasis Game Edukasi dalam Pembelajaran Sejarah Sahabat Nabi*. *ProTekInfo: Jurnal Pengembangan Riset dan Observasi Teknik Informatika*, 6. <https://doi.org/10.30656/protekinf.v6i1.1745>
- Wibowo, Yusuf Rendi.** (2023). *Strategi dalam Menumbuhkan Karakter Percaya Diri Melalui Al-Qur'an dan Kisah Sahabat Nabi*. Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63042>
- Widyaningsih, Budi.** (2023). *Penanaman Nilai Karakter Melalui Bercerita Menggunakan Kisah Nabi pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Lentera PAUD*, 1(1). <https://jurnal.stitihsanulfikri.ac.id/index.php/eciej/article/view/46>
- Ading, K. (2019). *Sejarah Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*. Pustaka Setia.
- Adriansyah, H., Handayani, I. F., & Maftuhah, M. (2022). Peran pemimpin visioner dalam mewujudkan budaya sekolah berkarakter. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 23–35. <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6162>
- Brondz, I. (2012). Analytical Methods in Quality Control of Scientific Publications. *American Journal of Analytical Chemistry*, 03(06), 443–447. <https://doi.org/10.4236/ajac.2012.36058>
- Fuad, A. J. (2020). Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), Article 1. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.991>
- Mahbubi, M. (2025). *Materi PAI: Sejarah Kebudayaan Islam*. CV. Global Aksara Pers.
- Mahbubi, M., & Firmansyah, B. (2024). Pemanfaatan Media Video Visual dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Benchmarking: Journal of Islamic Education Management*, 8(2), 188–195. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/benchmarking/article/view/24211>
- Mahbubi, M., & Istiqomah, N. (2024). Pemanfaatan Media Electronic sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 16(02), 367–382. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.800>

Ma'rufah, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam digitalisasi pendidikan.

*Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 17-29.

<http://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/62>